

PENINGKATAN APRESIASI SENI RUPA MELALUI SENI LINGKUNGAN
DI SMA NEGERI I CIPATAT KAB. BANDUNG

Oleh : Taswadi

Tulisan ini sebagai salah satu kegiatan pengabdian masyarakat secara mandiri bekerja sama dengan SMA I Cipatat dalam bentuk “Seni Lingkungan”. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai bagian dari kegiatan proses pembelajaran, yang dilaksanakan di luar jam sekolah (ekstra kurikuler), namun nilai hasil belajar dimasukkan sebagai nilai prestasi belajar dalam suatu pelajaran Pendidikan Seni Budaya di SMA.

Kegiatan pengabdian itu bertujuan meningkatkan peran serta peserta didik dalam proses kegiatan belajar, dan membekali pengetahuan dan keterampilan nyata dan realistik. Diharapkan para siswa memiliki bekal ilmu dan keterampilan semacam ini yang dapat berguna di masyarakat.

Kegiatan Seni Lingkungan sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan, sebagaimana amanat Kurikulum SMA dewasa ini, dan tujuan pendidikan Nasional pada umumnya.

Kata kunci: Apresiasi Seni, Seni Lingkungan, Hiasan Eksterior.

PENDAHULUAN

Tulisan ini berisi tentang peningkatan daya apresiasi siswa SMA Negeri I Cipatat Kab. Bandung terhadap karya seni rupa, suatu hasil kerja sama antara penulis sebagai pendidik Seni Budaya dengan sekolah formal.

Salah satu alasan diselenggarakannya praktek Apresiasi Seni Rupa ini adalah untuk meningkatkan daya apresiasi siswa SMA sebagai salah satu tujuan pendidikan seni di SMA khususnya, dan masyarakat lingkungan sekolah pada umumnya.

Kurikulum KTSP yang merupakan salah satu jawaban untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan potensinya lebih terbuka, dan lebih demokratis, walaupun tidak, dapat meningkatkan peran aktif peserta didik dalam situasi proses belajar.

Khususnya dalam Bidang Studi Pendidikan Seni Budaya ada peluang lebih besar baik mengenai jumlah jam maupun tujuan yang harus dicapai, dibandingkan dalam kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya Bidang Studi Pendidikan Seni hanya diberikan kepada siswa kelas 1, setelah kelas 2 dan 3, mereka tidak diberikan kesempatan lagi untuk belajar tentang seni. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya daya kreasi dan daya apresiasi anak didik terhadap bidang seni.

Dalam Kurikulum KTSP ini porsi jam belajar pendidikan seni ditambah, bukan hanya pada kelas 1 saja, tetapi diberikan pula setelah mereka naik kelas 2 dan 3. ini merupakan salah satu perubahan yang positif dalam bidang seni, dan harus didukung dan dipergunakan sebaik mungkin.

Suatu kesadaran yang patut dihargai dari pihak penentu kurikulum, dengan diperhatikannya Pendidikan Seni. Ini sebagai salah satu perhatian terhadap pentingnya Bidang Studi Seni Budaya. Seperti halnya ditemukan oleh para ahli pendidikan yang mengatakan bahwa otak manusia terdiri dari belahan otak kiri dan otak kanan. Kedua otak itu bekerja menurut fungsinya. Otak kiri bekerja dalam bidang eksak, matematis, logis, bahasa dan ilmu teknik, sedangkan otak kanan berfungsi dan bekerja dalam bidang humaniora, sosial, budaya, seni, intuitif, dan ekspresif. Otak akan bekerja secara sempurna, sehingga dapat menghasilkan karya-karya yang agung, monumental, dan karya-karya puncak, apabila fungsi otak kanan dan kiri bekerja secara baik. Apabila di antara salah satunya kurang berfungsi secara baik, maka otak akan tumpul dan mandul.

Kurikulum KTSP itu salah satu gagasan dan timbulnya kesadaran betapa kelirunya kurikulum - kurikulum sebelumnya yang hanya mengutamakan pengembangan otak kiri saja, sehingga otak kanan kurang berfungsi. Hal ini menyebabkan lulusannya pandai tetapi tidak kreatif dan tidak mandiri, sehingga banyak lulusan pendidikan formal yang menganggur (pengangguran intelektual). Kurikulum KTSP yang baru saja bergulir ini pun rupanya sudah menyadari betapa pentingnya antara fungsi otak kanan dan otak kiri, sehingga muatan kurikulum harus seimbang, yaitu harus menyediakan bidang studi yang dapat mengembangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, keduanya tidak boleh pincang. Salah satunya yaitu Pendidikan Seni Budaya, yang banyak melatih kerja fungsi otak kanan.

Dengan latar belakang itu, penulis mengajak para guru bidang Studi Pendidikan Seni Budaya untuk lebih percaya diri, lebih yakin bahwa bidang studi yang dia pegang tidak kalah pentingnya dengan bidang studi lainnya.

Kegiatan pengabdian ini pun untuk memberi dukungan dan menumbuhkan kesadaran kepada para siswa SMA, bahwa pendidikan seni adalah memiliki kedudukan yang sama dibandingkan dengan bidang studi lainnya, sehingga siswa dan guru tidak lagi menganaktirikan bidang studi tertentu, dan hanya menganggap penting bidang studi tertentu pula, padahal kurikulum isinya integral, saling kait-mengait dan saling mendukung dalam fungsinya untuk mengembangkan kedewasaan peserta didik secara jasmani maupun rohani, khususnya bidang fungsi otak secara seimbang dan pembentukan manusia secara utuh.

Seni lingkungan ini merupakan suatu kegiatan yang melibatkan semua personil sekolah, baik itu penjaga sekolah, staf TU, para Guru sampai Kepala Sekolah, dan para siswa sebagai pelaksana dengan bimbingan guru pendidikan seni Budaya.

Tahap awal tahun ajaran 2007/2008 ini, kegiatan seni lingkungan memfokuskan pada pembuatan taman-taman di depan bangunan sekolah, terutama bangunan yang menghadap lapangan upacara bendera (lapangan utama) dalam waktu 1 semester, tahap pertama ini dapat dilihat hasilnya.

TAHAP-TAHAP KEGIATAN

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan ini dilandasi oleh Kurikulum KTSP, yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi peserta didik melalui kegiatan realitas di lapangan, sehingga siswa dilatih secara langsung dalam bentuk praktek untuk bekal kelak apabila mereka sudah lulus dan terjun di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan dan kemandirian adalah salah satu aspek tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan itu, maka dalam tahap perencanaan yang pertama dirumuskan adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

✚ Tujuan kegiatan yang ingin dicapai dalam proses kegiatan itu adalah:

- Melatih kecakapan khusus peserta didik, terutama kecakapan dalam bidang Seni Rupa.
- Meningkatkan daya apresiasi seni rupa para peserta didik di SMA pada khususnya, dan masyarakat di lingkungan sekolah pada umumnya.
- Memperindah lingkungan sekolah.
- Meningkatkan rasa gotong-royong dan kerja sama antar para peserta didik, guru dan personil sekolah lainnya dengan Universitas Pendidikan Indonesia, sebagai salah satu amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi.

✚ Membentuk Panitia Kegiatan

Dalam pembentukan panitia kegiatan ini melibatkan seluruh personil sekolah yaitu:

Penanggung Jawab	: Kepala Sekolah
Pembimbing	: Drs. Taswadi, Msn.
Ketua Pelaksana	: Guru Bidang Studi Pendidikan Seni Budaya
Pelaksana	: Para Peserta Didik SMAN I Cipatat
Bendahara	: Bendahara Sekolah
Pembantu Umum	: Staf Penjaga Sekolah

✚ Waktu Kegiatan

Pelaksanaan dan waktu 1 semester tahun ajaran 2007/2008, pada semester ganjil.

✚ Bentuk kegiatan

Membuat taman di depan Bangunan Gedung Sekolah yang menghadap lapangan utama, dengan panjang 32 meter.

Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan jam pelajaran Pendidikan Seni Budaya, yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

✚ Anggaran biaya

Biaya direncanakan sebesar Rp. 2.000.000.-

Sumber dana : dana swadaya sekolah

✚ Perencanaan Pelaksanaan Kegiatan

- Guru Pendidikan Seni Rupa dengan dibimbing oleh salah satu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa UPI Bandung yang merencanakan tahap-tahap kegiatan.
- Guru dibimbing oleh Pembimbing merencanakan teknik pelaksanaan kegiatan.

- Guru dibimbing oleh pembimbing mendesain rencana pembuatan taman.
- Guru merencanakan anggaran biaya dan proposal kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pertama

Guru bersama para siswa mendiskusikan desain taman yang akan dibuat. Para siswa menanggapi dan memberi masukan.

Pada tahap ini, siswa dikondisikan membicarakan secara bersama-sama, bagaimana cara membuat desain (gambar rancangan) dan cara perhitungan dari segi bahan, alat dan biaya yang akan digunakan.

Para siswa digiring untuk membuat rancangan gambar desain yang mudah dikerjakan dan jelas diterjemahkan dalam bentuk nyata.

Pada tahap awal ini, para siswa dilatih bermusyawarah dalam menentukan suatu pekerjaan bersama. Nilai-nilai demokratis, toleransi dan kebebasan berpendapat dan menghargai pendapat orang lain dilatihkan. Diharapkan para siswa seandainya sudah terjun di dalam masyarakat sudah memiliki bekal cara bermusyawarah dalam menentukan suatu pekerjaan (tugas) bersama.

Pendapat dan ide yang paling baik dan mendapat suara terbanyak adalah yang dipakai dalam mengambil keputusan.

Berdiskusi bagaimana teknik pelaksanaan pekerjaan, yaitu direncanakan pembagian tugas dalam teknik berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 10 orang. Jumlah siswa kelas 2 ada 200 orang, jadi terdapat 20 kelompok. Guru pendidikan seni sebelumnya telah memilih sejumlah siswa yang dianggap

berbakat dalam membuat taman dan mereka tergolong rajin. Siswa tersebut sebagai tenaga inti dan bergilir mendampingi setiap kelompok dalam melaksanakan pekerjaan. Dari 200 siswa kebetulan ada 20 orang yang dianggap memiliki bakat lebih, mereka dibagi menjadi 20 kelompok.

Pekerjaan dilaksanakan secara bergilir setiap hari setelah pulang sekolah. Mereka disediakan makan dan minum oleh sekolah. Tugas guru adalah membimbing dan mengarahkan serta membantu membuat elemen-elemen taman yang dianggap menggunakan teknik dan arsitektur yang rumit juga kompleks, yang belum dapat dikerjakan oleh siswa.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua ini guru membagi jadwal pelaksanaan kegiatan dan membimbing pelaksanaan kegiatan, dan membantu pekerjaan yang belum dapat dikerjakan oleh siswa. Setiap kelompok disamping didampingi oleh siswa yang berbakat, juga didampingi oleh staf penjaga sekolah, dan dibimbing oleh guru bidang studi Pendidikan Seni Budaya dan guru bidang studi lain secara bergilir melalui Surat Tugas dari Kepala Sekolah, jadi semua personil sekolah dilibatkan.

HASIL-HASIL PENGAMATAN PROSES KEGIATAN

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan ini berlangsung, banyak hal-hal yang penting untuk dicatat, di antaranya:

1. Situasi belajar lebih aktif, hidup dan mandiri.

Peserta didik dituntut untuk belajar secara aktif dan kompetitif, sebab dengan ditugaskannya belajar praktek secara kelompok, antar kelompok

terjadi persaingan yang sehat, saling berlomba untuk bekerja lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini mendorong para siswa untuk belajar, bekerja secara sungguh-sungguh agar dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Yang lebih menarik adalah peserta didik tidak merasa dipaksa, tetapi mereka belajar dan bekerja penuh semangat dan senang hati.

2. Tumbuhnya sikap saling bantu dan bekerja sama

Kondisi yang diciptakan dengan cara berkelompok menimbulkan rasa gotong royong dan saling bantu antar anggota kelompok dalam melaksanakan tugas. Situasi demikian dapat menghindari tumbuhnya sikap individualis dan berkembangnya sikap hidup bersama. Situasi demikian sebagai tahap belajar untuk bekal kelak hidup di dalam masyarakat.

3. Hasil belajar lebih realistis

Kegiatan ini bersifat praktek dan dapat dilihat dan dinikmati secara langsung, sehingga lebih menimbulkan dampak psikologis bagi peserta didik lebih puas, dan mendorong untuk lebih efektif belajar selanjutnya. Pengalaman langsung ini bagi siswa lebih berkesan dan membekas, sehingga bentuk pengalaman belajar ini bermanfaat untuk belajar dan situasi realitas kelas di dalam masyarakat.

4. Menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab seluruh personil sekolah

Kondisi belajar ini melibatkan seluruh personil di sekolah sehingga semuanya merasa bertanggung jawab dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai. Hasil belajar demikian pun dapat bermanfaat bukan hanya bagi peserta didik, tetapi bermanfaat besar untuk sekolah.

Sekolah tidak mengeluarkan biaya besar dalam memperindah lingkungannya. Seluruh personil sekolah merasakan hasil secara langsung. Keindahan bangunan sekolah dapat dinikmati dan menjadi kebanggaan seluruh personil sekolah.

5. Sebagai sarana daya tarik masyarakat (Input)

Bangunan sekolah yang sehat, bersih dan indah sebagai nilai tambah daya tarik sekolah kepada masyarakat dan para calon siswa yang akan memasuki sekolah. Dengan demikian hasil proses kegiatan ini dapat dijadikan sebagai “media promosi” sekolah kepada masyarakat.

6. Meningkatkan daya apresiasi seni masyarakat

Seni lingkungan ini bukan hanya dinikmati oleh personil sekolah saja, tetapi oleh para personil Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten bahkan Propinsi yang berkunjung ke lokasi, disamping para orangtua siswa, dan masyarakat sekitarnya. Jadi hasil proses pembelajaran Seni Lingkungan ini berdampak sangat luas dalam tumbuhnya apresiasi masyarakat terhadap dunia seni

7. Sebagai pengalaman untuk bekal para siswa

Dampak positif dari proses kegiatan seni lingkungan ini dapat berguna bagi peserta didik sebagai salah satu pelatihan keterampilan dalam bidang seni eksterior. Mereka kelak dapat mempraktekkan pengalaman ini dalam memperindah tempat tinggalnya, atau dikembangkan sebagai profesi alternatif sebagai bekal hidup kelak, sebab pekerjaan semacam ini cukup menjanjikan dan banyak yang membutuhkan.

HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN

Ada sejumlah resiko dan hambatan yang timbul dalam proses kegiatan semacam ini, di antaranya:

1. **Mebutuhkan kreatifitas yang tinggi dari Guru Pendidikan Seni Budaya**
Proses kegiatan semacam ini sangat ditentukan oleh daya kreatifitas dan kemauan keras dari guru Seni Rupa, sebab merekalah sebagai pemegang mata pelajaran Seni Budaya. Ia harus memiliki pengabdian dan kerja keras tinggi tanpa pamrih, disertai tingkat kreatifitas yang tinggi pula, agar mampu memanfaatkan sarana dan prasarana lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran. Tanpa adanya daya kreatifitas dan kepekaan terhadap lingkungan sekolah, rasanya sulit untuk melaksanakan kegiatan demikian.
2. **Tidak semua personil sekolah mendukung**
Proses kegiatan seni lingkungan ini terkadang tidak semua personil sekolah ikut mendukungnya, sebab latar belakang pendidikan serta pengalaman hidup yang bervariasi. Ada yang cinta dan mengerti tentang seni lingkungan, ada pula yang tidak suka, karena dipandang hanya pemborosan dan mengotori lingkungan. Karena itu diperlukan penyadaran betapa pentingnya keindahan lingkungan kepada semua pihak yang kurang mendukung, terutama yang terpenting adalah dukungan dari pimpinan sekolah.
3. **Memakan biaya yang besar**
Kegiatan seni lingkungan ini memang memerlukan biaya yang tidak sedikit, sebab memerlukan material dan bahan-bahan bangunan seperti semen, pasir, batu, cat, dan lain-lain yang memakan biaya besar. Hal ini

terkadang menjadi sebagai salah satu pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan ini.

4. Memerlukan waktu di luar jam sekolah

Kegiatan ini walaupun bagian dari pelajaran seni buaya, tetapi tidak akan cukup dilaksanakan dengan hanya menggunakan waktu jam pelajaran biasa, sehingga memerlukan waktu di luar jam pelajaran sekolah. Hal ini akan menyita waktu kegiatan lainnya, dan menyita waktu istirahat bagi guru dan siswa.

5. Memerlukan biaya pemeliharaan diluar biaya rutin

Sekolah memerlukan dana perawatan dan pemeliharaan di luar pengeluaran rutin. Hal ini menambah beban biaya pendidikan secara umum.

HASIL BENTUK KEGIATAN

Hasil bentuk kegiatan ini berupa hiasan eksterior gedung sekolah yang berupa pot-pot bunga, patung-patung binatang, tiruan kolam cadas, batu-batuan, tanaman hias, air yang disusun dalam bentuk hiasan eksterior. Bentuk hiasan eksterior ini tampak indah dan enak dipandang sebagai penyegar kejenuhan mata dan pikiran.

Gambar

Salah satu taman SMAN I Cipatat Kab. Bandung

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Proses kegiatan seni lingkungan ini sangat bermanfaat bagi semua personel sekolah, terutama bagi para siswa merupakan bentuk pengalaman yang nyata. Pengalaman nyata ini dapat dikembangkan oleh para siswa untuk bekal salah satu alternative profesi kelak di dalam hidupnya.

Hasil kegiatan belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah ini berdampak positif yang sangat luas, dampak apresiasi masyarakat terhadap seni yang semakin tinggi, sarana promosi bagi sekolah dan kebanggaan sekolah.

SARAN

Proses pembelajaran seni lingkungan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk jenis seni yang lain, baik seni lukis, seni patung, batik, kerajinan dan seni rupa lainnya.

Selain dalam bidang - bidang seni rupa, seni lingkungan ini dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran bidang seni musik, tari, teater, dalam bentuk seni pertunjukan yang dapat dinikmati masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Danin, (2002), *Invasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung. Balai Pustaka

Hamalik, Oemar, (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara

_____,(2002), *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara

_____(2002), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Konferensi*, Jakarta, Bumi Aksara

Mulyana, E (2002) *Kurikulum berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosdakerya

Nasution S (2005) *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara

Sanjaya, W (2005), *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Kencana

Tarjo, Enday (2005) *Strategi Belajar Mengajar Seni Rupa*, UPI, Bandung

Biodata Penulis

Taswadi, lahir di Jatibarang Brebes pada tanggal 11 Januari 1965. Pendidikan sekarang tamat S-2 Seni Murni ITB tahun 2000. Pekerjaan sebagai dosen Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung Jl. Dr. Setiyabudi 229 Bandung, dan sebagai peneliti bidang kajian seni. Alamat Perum Cipatat Elok Blok P no 28 Kec. Cipatat Kab. Bandung Jawa Barat. Tel. 022 690 3958.